

**KEPERCAYAAN DALAM NOVEL *KRIMUNING DEWI ONTANG-ANTING*  
KARYA WIDYO BABAHE LEKSONO  
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**

**Kartika Asih Permana Sari**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[kartikasari3@mhs.unesa.ac.id](mailto:kartikasari3@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Surana, S.S., M.Hum.**

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Kepercayaan dihasilkan dari keyakinan masyarakat terhadap berbagai hal yang dianggap mempunyai pengaruh tertentu di dalam kehidupan. Semua itu bergantung pada lingkungan dan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Hal seperti itu bisa ditemukan di dalam karya sastra seperti novel *Krimuning Dewi Ontang-Anting* yang ditulis oleh Widyo Babahe Leksono. Novel KDOA ini menceritakan bagaimana masyarakat Jawa daerah pesisir pulau Karimunjawa masih sangat memperhatikan adat istiadat dan tradisi yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan kajian antropologi sastra. Berdasarkan landasan penelitian, dihasilkan rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana wujud kepercayaan yang ada di dalam novel KDOA?, (2) Bagaimana gambaran nilai sosial budaya yang ada dalam novel KDOA?, dan (3) Bagaimana tanggapan masyarakat Jawa terhadap kepercayaan yang ada dalam novel KDOA?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menjelaskan hubungan yang ada di antara masyarakat dengan kepercayaannya. Penelitian ini disusun berdasarkan data-data dengan wujud kata-kata, kalimat, dan wacana yang ada dalam novel KDOA. Semua data yang ada, dikumpulkan menggunakan teknik studi pustaka, baca, catat, serta angket yang disebar kepada beberapa responden yaitu masyarakat Jawa yang ada di sekitar peneliti. Berdasarkan penelitian ini dihasilkan beberapa wujud kepercayaan yang ada di dalam novel KDOA juga masih dipercaya dan diperhatikan oleh masyarakat Jawa sampai sekarang. Beberapa kepercayaan itu diantaranya ada: (1) kepercayaan pada gugon tuhon, yaitu candhikala dan makna mimpi, (2) kepercayaan pada tradisi selamatan, dan (3) kepercayaan pada tradisi ruwat. Adanya kepercayaan sudah mulai tumbuh dari jaman dahulu dan tetap dilestarikan sampai sekarang. Kepercayaan berasal dari kebenaran yang diperoleh dari suatu pengalaman atau pengetahuan seseorang dan dipercaya serta diterima oleh masyarakat lainnya.

**Kata Kunci:** *tradisi, kepercayaan, antropologi sastra.*

**Abstract**

Trust results from people's belief in various things that are considered to have a certain influence in life. All of that depends on the environment and culture of the community itself. Things like that can be found in literary works such as the novel *Krimuning Dewi Ontang-Anting* written by Widyo Babahe Leksono. This KDOA novel tells how the Javanese people in the coastal areas of the island of Karimunjawa still really pay attention to the customs and traditions that surround them. Therefore, this research will be studied using anthropological studies of literature. Based on the research foundation, the resulting problem formulations are: (1) What is the form of belief in the KDOA novel?, (2) What is the description of the socio-cultural values in the KDOA novel?, and (3) How do Javanese people respond to existing beliefs in the KDOA novel?. This study uses a

qualitative descriptive method in explaining the relationship that exists between people and their beliefs. This research is compiled based on data in the form of words, sentences, and discourses in KDOA novels. All existing data were collected using literature study techniques, reading, taking notes, and questionnaires which were distributed to several respondents, namely the Javanese people around the research. Based on this research, several forms of belief that exist in the KDOA novel are still believed and cared for by the Javanese people until now. Some of these beliefs include: (1) belief in gugon tuhon, namely candhikala and the meaning of dreams, (2) belief in the selamat tradition, and (3) belief in the ruwat tradition. The existence of belief has started to grow from time immemorial and is still preserved until now. Trust comes from the truth that is obtained from an experience or someone's knowledge and is trusted and accepted by other people.

**Keywords:** *tradition, belief, literary anthropology.*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra bisa tercipta dari keadaan lingkungannya. Salah satu contohnya yaitu adanya tradisi di dalam masyarakat. Adanya tradisi sendiri adalah hasil dari kebiasaan-keiasaan yang dilakukan masyarakat di suatu daerah dan sudah dilakukan sejak dahulu kala. Poerwodrminto (dalam Suwarni dan Widayati, 2015:61) mengatakan bahwa tradisi termasuk dalam salah satu adat dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Bisa disimpulkan bahwa adanya tradisi merupakan salah satu warisan para leluhur untuk anak cucunya. Alam menyatakan bahwa adanya tradisi termasuk dalam konsistensi dari pengaruh mitos yang sudah mengakar di dalam masyarakat (Alam, 2017:118). Sampai sekarang sudah banyak karya sastra yang membahas suatu peristiwa dengan menggunakan tema tradisi. Karya sastra dengan tema tradisi juga bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan beragam warisan leluhur kepada para pemuda jaman sekarang. Bukan hanya itu, penulis juga mempunyai tujuan untuk mengingatkan masyarakat agar selalu menjaga dan melestarikan ragam kebudayaan leluhur yang ada.

Masyarakat percaya bahwa tradisi adalah bagian dari warisan yang mengandung ajaran-ajaran adi luhur. Selain itu tradisi juga diyakini mengandung nilai-nilai tertentu yang berguna dalam kehidupan. Ilmu serta tuntunan yang ada dalam tradisi dipercaya mempunyai dampak baik pada siapa saja yang meyakiniinya. Menurut Fitriyani kepercayaan biasanya timbul karena suatu hal yang dilakukan secara berulang dan memiliki suatu makna, hal tersebutlah yang membentuk suatu kebudayaan itu sendiri (Fitriyani, 2019:213). Masyarakat Jawa percaya jika semua tuntunan tersebut mempunyai pengaruh tertentu yang bersangkutan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Rahmat juga berkata bahwa karya sastra dengan budaya adalah dua hal yang saling melengkapi keberadaannya (Rahmat,2019:84). Maka dari itu karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu novel *Krimuning Dewi Ontang-Anting* yang ditulis oleh Widyo Babahe Leksono.

Widyo Leksono atau yang lebih akrab disapa “Babahe” ini merupakan penulis produktif yang masih aktif menulis esai kesenian di media masa lokal dan juga menulis naskah atau cerita yang biasa digunakannya di dalam teater. Novel KDOA ini ditulis menggunakan latar cerita daerah Karimunjawa. Babahe sendiri lahir di kota Jepara Jawa Tengah yang letak daerahnya tidak terlalu jauh dengan pulau Karimunjawa. Tidak menjadi heran bila Babahe bisa menjelaskan keadaan daerah Karimun dengan jelas dan gamblang. Dalam novel KDOA dijelaskan beberapa tradisi dan kepercayaan yang sampai sekarang pun masih dipercaya oleh banyak masyarakat Jawa. Dengan berlatar daerah Karimunjawa, Babahe menjelaskan bagaimana kentalnya keadaan lingkungan masyarakat Jawa dengan tradisi-tradisi yang ada di daerahnya. Berbagai hal tentang kepercayaan pada adat-istiadat, kebiasaan gotong royong, dan mengatasi beragam masalah bersama-sama, dijelaskan lengkap oleh penulis dalam novel ini dengan bahasa dan latar yang jelas.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini akan menggunakan kajian antropologi sastra sebagai sarana menjelaskan hubungan yang ada di antara masyarakat dengan kepercayaannya. Antropologi sastra tergolong disiplin ilmu yang menganalisis karya sastra yang memiliki unsur budaya di dalam ceritanya. Ratna menjelaskan bahwa antropologi sastra termasuk dalam ilmu pengetahuan yang menimbang dua disiplin ilmu yang dijadikan satu (Ratna, 2011:03). Maka teori antropologi sastra akan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan adanya kepercayaan dan nilai-nilai luhur yang dimiliki masyarakat Jawa dalam novel KDOA. Berdasarkan penjelasan tersebut, didapatkan rumusan masalah yaitu, (1) Bagaimana wujud kepercayaan yang ada dalam novel KDOA karya Widyo Babahe Leksono?, (2) Bagaimana gambaran nilai sosial budaya yang ada dalam novel KDOA karya Widyo Babahe Leksono?, dan (3) Bagaimana tanggapan masyarakat Jawa terhadap kepercayaan yang ada dalam novel KDOA karya Widyo Babahe Leksono?.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian di sini menggunakan metode kualitatif. Seperti penjelasan Endraswara bahwa penelitian kualitatif termasuk jenis penelitian yang tidak mengutamakan angka-angka, tetapi lebih mengutamakan penghayatan dan juga interaksi konsep yang dikaji secara empiris. (Endraswara, 2003:05). Penelitian kualitatif di sini menggunakan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan objek penelitian. Selain metode kualitatif, penelitian di sini juga menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan isi yang ada dalam karya sastra yang menjadi objek penelitian. Menurut Aminuddin, metode deskriptif digunakan dalam penelitian dengan dasar kenyataan yang ada di dalam kehidupan (Aminuddin, 1990:62). Berdasarkan dua metode di atas, maka penelitian di sini

akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian diawali dari deskripsi isi yang ada dalam karya sastra, kemudian dianalisis, dan diselaraskan dengan teori antropologi sastra.

Ratna mengatakan bahwa data yang ada dalam penelitian yaitu kata-kata, kalimat, dan wacana kesastraan (Ratna, 2011:47). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karya sastra dengan wujud cetakan novel. Data utama yang diteliti di sini, dilihat dari kata-kata, wacana, dan kalimat-kalimat yang dijelaskan dalam karya sastra sebagai objek penelitiannya. Selain itu penelitian di sini juga menggunakan beberapa buku-buku dan artikel yang menjadi sumber teori pendukung proses penelitian. Untuk memperoleh data-data yang berhubungan, penelitian ini juga menggunakan teknik studi pustaka, baca, pilih, catat, dan menggunakan angket yang bertujuan untuk mencari atau mengetahui tanggapan langsung dari masyarakat Jawa. menurut Surachmad studi pustaka adalah salah satu cara yang digunakan dalam penelitian berwujud naskah, buku, atau majalah yang sudah diterbitkan (Surachmad, 1985:85). Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan teknik baca, pilih, dan catat. Ratna menjelaskan bahwa teknik baca dan catat merupakan teknik yang digunakan untuk menghasilkan data dengan cara membaca teks atau literature yang menjadi sumber penelitian (Ratna, 2011:18). Selain itu peneliti juga mencari data dengan memberi tanda-tanda tertentu pada sumber yang dipakai di dalam penelitian ini.

Peneliti sebagai instrument utama di dalam penelitian sastra. Dimulai dengan menetapkan data apa yang akan diteliti. Peneliti bisa menjadi instrument utama karena dianggap bisa melakukan kegiatan mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan menyuguhkan data hasil penelitian. Seperti yang dijelaskan Arikunto bahwa instrument yaitu alat yang digunakan peneliti untuk membantu mengumpulkan data penelitian yang tepat, maka instrument penelitian di sini dilakukan oleh peneliti itu sendiri (Arikunto, 2006:192). Selain itu proses penelitian di sini juga didukung dengan menggunakan buku-buku dan sumber-sumber lain yang memiliki hubungan dengan objek penelitian. Untuk memberi tanda dalam sumber-sumber tersebut, peneliti menggunakan *sticky note*, pensil, penghapus karet, spidol, dan kertas.

Tata cara mengolah data dalam penelitian di sini didukung menggunakan metode deskriptif analisis. Metode tersebut merupakan gabungan dari dua metode yang diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam mengolah atau menganalisis data-data dalam penelitian ini. Dalam menjelaskan data secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan kajian antropologi sastra sebagai landasan dalam penelitian. Tata cara pengolahan data dalam penelitian ini yaitu: 1) dimulai dengan membaca dan memahami data-data yang sudah terkumpul, 2) selanjutnya memberi tanda pada data-data tersebut agar peneliti bisa lebih mudah menemukan data-data yang ada dalam objek penelitian, 3) dan menjelaskan hasil penelitian dengan wujud penjelasan lengkap.



## PEMBAHASAN

### *Kepercayaan Pada Gugon Tuhon*

Endraswara mengatakan bahwa kepercayaan termasuk dalam paham yang sifatnya dogmatis atau menyelaraskan dengan adat-istiadat yang sudah ada (Endraswara, 2003:38). Bisa dipahami bahwa kepercayaan seperti itu sudah menjadi warisan nenek moyang yang hingga sekarang pun senantiasa dijaga dan dilestarikan terutama oleh masyarakat Jawa. Dalam tradisi Jawa juga dipercaya mengandung sebuah makna atau pesan yang secara langsung ataupun tidak langsung bisa mempengaruhi orang-orang yang meyakini. Berawal dari kebiasaan masyarakat terdahulu yang kemudian secara tidak sadar telah menjadi pedoman hidup para keturunannya. Salah satu bentuk kepercayaan seperti itu yaitu gugon tuhon.

Subalidinata mengatakan bahwa gugon tuhon berasal dari kata *gugu* dan *tuhu* yang sama-sama mendapat akhiran *-an* (Subalidinata dalam Arifah, 2011:13). Kata gugon tuhon sendiri diartikan sebagai sifat manusia yang mudah sekali percaya pada omongan atau cerita dari orang lain. Hal seperti itu membuktikan bahwa adanya gugon tuhon juga tercipta dari sifat dan tindakan masyarakat itu sendiri. Erviana mengatakan bahwa sebelum ada pendidikan formal seperti sekarang, adanya gugon tuhon digunakan para leluhur sebagai salah satu cara mendidik anaknya (Erviana, 2019:03). Bab tentang kepercayaan pada gugon tuhon juga bisa dijumpai dalam novel KDOA. Ada beberapa wujud gugon tuhon yang ada dalam novel tersebut, yakni candikal dan makna dari mimpi. Penulis menjelaskan tentang kepercayaan-kepercayaan tersebut melalui pandangan para tokoh yang ada di dalam ceritanya. Oleh sebab itu, di bawah ini akan dijelaskan beberapa pandangan para tokoh utamanya.

#### 1) Candikala

Menurut masyarakat Jawa, candikala termasuk dalam waktu yang kurang baik. Sejak jaman dahulu, candikala dipercaya sebagai waktu dimana makhluk-makhluk gaib sebangsa jin dan setan bermunculan. Dalam masyarakat Jawa candikala dikenal juga dengan istilah *surup* atau bisa diartikan waktu sore dimana matahari mulai tenggelam. Bagi masyarakat beragama muslim juga dikenal dengan sebutan waktu magrib. Masyarakat Jawa percaya bahwa di waktu-waktu seperti itu tidak baik jika orang tetap melanjutkan kegiatannya. Kecuali untuk ibadah, kegiatan-kegiatan seperti bekerja, tidur, bepergian dan lain sebagainya dilarang untuk dilakukan. Semua kegiatan sudah harus diselesaikan atau dihentikan sementara. Sama halnya dengan penjelasan tersebut, dalam novel KDOA juga diceritakan bagaimana masyarakat daerah Karimun masih memegang kepercayaan seperti itu. Penulis mencoba menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat Jawa

terhadap kepercayaan-kepercayaan yang ada di lingkungannya. Hal tersebut disuguhkan penulis melalui interaksi beberapa tokoh dalam novel, seperti penjelasan di bawah ini.

### (1) Krimuning

Novel KDOA di sini dimulai dengan penyuguhan cerita tentang adanya candikala. Candikala atau juga biasa disebut waktu *surup* bagi masyarakat Jawa. Bagi sebagian orang, dibalik indahnya pemandangan pada waktu candikala sebenarnya tersimpan suatu makna dan misteri tertentu. Hal seperti itu juga dirasakan oleh Krimuning. Tokoh utama dalam novel KDOA. Diceritakan seorang perawan Desa Karimun bernama Krimuning yang suka sekali keluyuran saat waktu telah menuju senja atau waktu *surup*. Waktu yang sangat dilarang masyarakat Jawa untuk melakukan berbagai kegiatan apa lagi keluyuran. Putra semata wayang Mak Sukar itu memang dikenal memiliki watak keras. Tidak memiliki rasa takut. Terutama ketika sudah memiliki suatu keinginan. Meskipun begitu, tetapi Krimuning tetap mempunyai perhatian pada tradisi dan juga kepercayaan-kepercayaan yang ada di sekitarnya. Hal seperti itu bisa dilihat dalam petikan-petikan yang ada di bawah ini.

“Ing pereng kulon, mbulane katon nyilirit, merit. Iki wayah surup. Sedhela maneh srengengene angslup. Mega katon abang mbranang kena sunare srengenge. Iku sing diarani wayah candhikala. Ora entuk turu. Bocah cilik, wong meteng, ora ilok nang njaba. Apamaneh lelunga. Ngendikane simbah buyut, ing wayah mengkono akeh bebaya. Miturut kiai, wektu lingsir, antarane rina lan bengi, iku wayahe bangsa jin lan setan padha pating sliwer, gentayangan. Para juru ngelmu geologi uga nate ngendika, yen wayah gantine rina nyang bengi ana gelombang sing beda, sing bisa ndadekakna pikiran ngungun.” (Leksono, 2017:01)

Petikan di atas menjadi pembuka dalam novel KDOA yang menggambarkan suasana di saat candikala mulai mulai muncul. Karimunjawa menjadi latar cerita dalam novel tersebut. Sedangkan candikala termasuk dalam salah satu gugin tuhon yang diyakini masyarakat Jawanya. Bagi masyarakat Jawa, candikala juga disebut sebagai waktu *surup* atau magrib. Waktu tenggelamnya matahari. Semua pintu dan candela harus sudah ditutup. Anak kecil, orang tua, dan siapa pun itu tidak boleh tidur di waktu tersebut. Tidak boleh melamun apalagi sekedar berdiam diri di luar rumah. Siapa saja tidak boleh asal bepergian. Bagi masyarakat muslim sendiri, waktu tersebut adalah tanda untuk memulai beribadah sholat magrib. Masyarakat Jawa percaya bahwa waktu candikala tidak baik untuk semua orang melakukan atau melanjutkan berbagai aktivitasnya kecuali untuk beribadah. Maka di saat waktu telah menunjuk senja, sekiranya semua kegiatan sudah harus diselesaikan ataupun dihentikan untuk sementara waktu.

Kepercayaan masyarakat pada hal semacam itu termasuk dalam gugon tuhon yang sejatinya sudah ada sejak lama. Petikan di atas menjelaskan bahwa sejak dahulu para leluhur sudah mengingatkan berbagai bahaya bisa saja terjadi di waktu *surup*. Waktu yang tidak baik untuk bepergian apalagi hanya sekedar keluyuran. Menurut para ulama atau ahli agama, di waktu itu memang saat dimana bangsa jin dan setan bermunculan. Kekuatan mereka berkali lipat dibanding dengan waktu-waktu yang lain. Selaras dengan itu, para ilmuwan juga mempunyai opini tersendiri. Dibuktikan dengan penelitian yang menunjukkan adanya gelombang tertentu yang muncul di waktu tersebut dapat berpengaruh kurang baik bagi otak manusia. Dengan kata lain menjadikan pikiran manusia menjadi tidak stabil. Selain itu, adanya perbedaan keberadaan barang sebagai alat penerangan di jaman dahulu dengan masa sekarang. Jaman dahulu alat penerangan sangat terbatas keberadaannya. Keadaan yang semakin malam akan menjadi semakin gelap, menyebabkan jarak pandang mata pun juga terbatas. Orang menjadi tidak dapat melihat keadaan sekitar dengan lebih jelas. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan orang tua jaman dulu tidak memperbolehkan anak-anaknya keluyuran karena keadaan seperti itu dianggap dapat membahayakan diri.

Diceritakan bagaimana masyarakat Desa Karimun yang sangat percaya pada waktu candikala tersebut. Semua kegiatan sudah harus diselesaikan sebelum tiba waktu senja. Karena masih termasuk daerah pesisir, mayoritas masyarakat Desa Karimun memiliki pekerjaan utama menjadi seorang nelayan. Tidak lepas dari kepercayaan pada candikala, para nelayannya pun tidak ada yang berani memulai aktivitasnya di waktu tersebut. Semua nelayan baru akan pergi bekerja saat matahari sudah benar-benar tenggelam. Hal seperti itu sungguh berbeda dengan kebiasaan Krimuning. Satu-satunya perawan Desa Karimun yang memiliki kebiasaan klayapan di waktu *surup*. Yang dilakukannya hanyalah sekedar duduk di pinggiran pantai. Saking seringnya hal itu ia lakukan akhirnya pun menjadi kebiasaan. Sampai omongan-omongan dari orang lain pun tidak pernah ia gubris. Seperti yang tertera dalam petikan di bawah ini.

“Wayah candhikala, ora ilok nyang njaba, apamaneh lelunga”.

“Swara iku keprungu cetha ing kupinge Krimuning. Nanging ora digatekna. Kaya ora ana apa-apa. Pancen Krimuning ora duwe sujana apa-apa. Kuwi swarane sapa? Nduwe karep apa? Dheweke ora ngrewes.” (Leksono, 2017:02)

Bisa dilihat dalam petikan di atas, bagaimana omongan salah satu warga yang mengetahui Krimuning yang sedang termenung di pinggiran pantai. Orang tersebut berteriak, mengingatkan Krimuning bahwa waktu sudah memasuki senja. Waktu yang dikenal dengan candikala oleh masyarakat sana. Baiknya orang tidak boleh klayapan apalagi melamun di pinggiran pantai seperti apa yang sedang dilakukan Krimuning. Namun sudah menjadi wataknya, Krimuning sama sekali tidak peduli apalagi memperhatikan peringatan dari warga itu. Sebenarnya, sifat Krimuning

sendiripun tidak seperti itu. Meski tidak selalu terjadi, namun Krimuning juga masih mau menuruti omongan atau nasehat dari ibunya. Anak yang periang dan sangat ramah pada masyarakat di sekitarnya. Selain itu, ia juga termasuk dalam pemuda Desa Karimun yang aktif di berbagai kegiatan. Mulai dari kegiatan desa, sampai sebatas kegiatan sederhana yang ada di lingkungan rumahnya. Semua hal itu mulai berbeda sejak kepergian bapaknya. Perginya sosok bapak untuk selamanya, menjadikan Krimuning seperti kehilangan arah. Kehilangan sesuatu yang melengkapi kehidupannya.

Diceritakan bahwa raga dari bapak Krimuning hilang tanpa jejak ketika sedang melaut. Kejadiannya begitu cepat. Tidak ada yang menyangka kejadian seperti itu akan dialami oleh Pak Sukar. Bagi para nelayan sendiri, kejadian seperti itu sebenarnya sudah menjadi lumrah bila terjadi kepada orang yang berprofesi sebagai nelayan. Menyambung hidup dengan hasil dari mencari ikan di luasnya laut. Sudah menjadi resiko buruk dari pekerjaannya. Entah karena apa, saat itu benar-benar tidak seorang pun mengira akan ada peristiwa seperti itu. Lebih-lebih kejadian tersebut terjadi pada waktu *surup* atau candikala. Sebab kejadian itulah Krimuning menjadi sering menuju pantai di waktu-waktu tersebut. Sajak seperti Krimuning belum bisa menerima keadaan yang dialami bapaknya. Jauh di dalam hatinya seperti masih ada sesuatu yang menggajal.

Berbagai cerita tentang candikala seperti itu tidak menjadikan Krimuning melepaskan tekadnya. Sembari mengharap-harap sesuatu yang bahkan belum jelas wujudnya, Krimuning masih setia melakukan kebiasaannya tersebut. Selain itu, di dalam batinnya juga tertuju satu nama yang ingin dijumpainya. Mbah Jito, salah satu sesepuh di Desa Karimun yang dianggap memiliki suatu kelebihan. Beliau dianggap memiliki ilmu yang tidak sembarang orang bisa memilikinya. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menguasai ilmu seperti itu.

## **(2) Mbah Jito**

Sudah menjadi kebudayaan masyarakat Jawa bila kaum muda harus lebih menaruh hormat kepada orang yang lebih tua. Seperti halnya mbah Jito. Salah satu sesepuh desa Karimun yang paling dihormati oleh para warganya. Keberadaannya sangat dijunjung dan disegani. Hal itu terjadi karena Mbah Jito dianggap mampu mengayomi para warga sekitar dengan suatu kelebihannya. Ketika memberi wawasan misalnya, beliau bisa membuat suasana yang mulanya tegang menjadi lebih santai. Begitu pun bila sebaliknya. Meski tampilan dan gayanya sangat sederhana, tetapi para muda-mudi hingga yang dewasa pun senantiasa menghormati kewibawaannya. Tidak menjadi keliru bila Krimuning pun jua memiliki pandangan yang sama seperti warga lainnya. Bisa dilihat dari petikan di bawah ini.



“... Mbah Jito pancen golek ancang-ancang. Golek cara ngawiti mbabar candhikala marang Krimuning.”  
 “Iki ilmu tuwa ya, Ndhuk! Gak entuk sembrana. Nek dibabar marang sing durung umur, isa-isa dadi kojur.”  
 “Kojur pripun, Mbah?”  
 “Ya gak kebeneran. Salah-salah bocahe isa dadi kenthir, senthiyeng, nggleleng!”  
 “Nek kula kinten-kinten sampun umur dereng, Mbah?”  
 “Saka umur lan lelakumu kudune kowe wis wancine. Nanging...”  
 “Nanging kados pundi, Mbah?”  
 “Hawa nepsumu ijek gedhe!” (Leksono, 2017:19)

Petikan di atas menggambarkan bagaimana Mbah Jito memberi pengertian kepada Krimuning. Bagi masyarakat desa Karimun sendiri, Mbah Jito merupakan salah satu sesepuh desa yang memiliki kemampuan lebih. Tidak semua orang bisa memiliki ilmu atau kemampuan seperti itu. Tidak menjadi heran bila para warga Karimun akan meminta nasihat atau pendapat Mbah Jito terlebih dahulu sebelum melakukan atau menggelar sesuatu. Sama halnya dengan Krimuning. Semua tutur kata dari Mbah Jito ia perhatikan dengan serius. Bisa dilihat dari petikan di atas bagaimana Mbah Jito berpesan pada Krimuning agar sangat berhati-hati dalam setiap bertindak. Mbah Jito melihat adanya nafsu besar yang dimiliki Krimuning, menjadikan beliau tidak berani untuk menjelaskan sembarangan tentang bab candikala yang Krimuning tanyakan kepadanya. Menurut beliau, bila seseorang menerima atau mempelajari ilmu secara sembarangan bisa-bisa malah menjadikannya tidak waras karena belum siap secara matang dalam menerima ilmu tersebut. Mendengar penjelasan seperti itu, seketika Krimuning tersadar bila ia pun tidak boleh grusa-grusu dalam mempelajari hal semacam itu. Yang perlu dilakukan adalah sabar dalam segala tindakan. Seperti yang dijelaskan Mbah Jito dalam petikan di bawah ini.

“... Unjal ambegan. Alon, landhung. Pancen jero. Kayadene sing dipocapna Mbah Jito. Iki ilmu tuwa. Ora entuk sembrana. Tetakonan babagan candhikala kapunggel sawetara. Ora kena kesusu, grusa-grusu.” (Leksono, 2017:19)  
 “Yawis ngene ae, Muning. Cekak aose, kowe kudu ngawiti pasa Senin-Kemis ndhisik!”  
 “Inggih, Mbah nyuwun pangestune mawon.” (Leksono, 2017:25)

Petikan di atas menunjukkan bagaimana Mbah Jito memerikan penjelasan pada Krimuning. Dalam melakukan suatu hal, terutama saat ingin mencapai sesuatu tidaklah baik bila tergesa-gesa. Maka semua tindakan harusnya dilakukan dengan sabar dan telaten. Apalagi bila sudah menyangkut dengan suatu ilmu luhur. Tidak semua orang dapat mempelajari ataupun menerima. Seperti halnya dengan bab candikala yang menjadi pertanyaan Krimuning pada Mbah Jito. Candikala bisa mengandung sebuah makna yang tidak semua orang dapat mengerti. Mbah Jito berpesan agar tidak terburu-buru. Sesuatu yang dilakukan secara terburu-buru maka akan menghasilkan sesuatu yang

kurang baik. Maka harus dilakukan dengan kesabaran. Kalau menurut orang Jawa, *alon-alon waton kelakon*. Nurut pada hal yang sudah menjadi pesan sesepuhnya itu. Krimuning mengawali tindakannya dengan melakukan puasa senin-kamis seperti apa yang telah Mbah Jito anjurkan.

## **2) Penggolongan Mimpi**

Dalam novel KDOA di sini menceritakan bagaimana Krimuning yang mendapatkan mimpi bertemu sosok seperti ratu keraton. Rasa heran dan juga penasaran sering menghampirinya sejak mendapatkan mimpi seperti itu. Sekali lagi, dengan bertanya pada Mbah Jito, Krimuning coba mencari makna dibalik mimpi yang dialaminya tersebut. Bisa dilihat dalam penjelasan-penjelasan di bawah ini.

### **(1) Krimuning**

Satu-satunya perawan Desa Karimun yang senang sekali klayaban hanyalah Krimuning. Putra tunggal dari Mak Sukar yang selalu saja keluar rumah untuk sekadar duduk termenung di pinggir pantai ketika hari menjelang senja. Entah apa yang sedang ditunggu-tunggunya di waktu itu. Sejak kepergian bapaknya, kini kehidupan Krimuning seperti tidak tertata. Sampai-sampai ia rela meninggalkan pekerjaannya di kota Semarang dan memilih untuk pulang kembali ke kampung halaman. Meskipun belum genap setahun ia bekerja, Krimuning lebih memilih untuk menemani ibunya di rumah. Kini hanya Mak Sukar yang menjadi tempat untuk ia bersandar dan bercerita tentang apa saja yang ia alami dan rasakan. Termasuk tentang mimpi yang dialaminya. Seperti cuplikan yang ada di bawah ini.

“Wengine sansaya wengi. Nglamune tambah ndadi. Makles, ora krasa Krimuning kejegur ngimpi. Sakjrone ngimpi dheweke kaya bali nyang gisik. Persis kaya sing dialami sakdurunge. Guneman karo alam, angin, banyu, ombak segara. Dumadakan saka tengahing segara kaya-kaya ana pawongan njedhul. Ora patia cetha. Yen disawang blegler lan dandanane persis putri saka kraton.” (Leksono, 2017:92)

Hampir setiap hari Krimuning duduk termenung di pinggir pantai membersamai matahari yang hampir terbenam. Ia baru akan kembali pulang ketika matahari itu sudah benar-benar menghilang dari penglihatannya. Entah apa yang ada dipikirannya. Kepergian bapaknya membawa pengaruh besar pada kehidupan Krimuning. Kini ia makin sering melamun. Bahkan dalam istirahatnya pun lamunannya masih tersemat sampai merasuk dalam mimpi. Di dalam mimpinya, Krimuning merasa seakan kembali ke tempat yang biasa ia datangi yaitu pinggir pantai.

Dalam mimpinya, Krimuning seperti bertemu dengan sosok orang dengan wujud seperti putri keraton. Yang menjadi ganjal dalam hatinya, sosok itu tiba-tiba saja muncul dari tengah-

tengah laut yang sedang dipandangnya. Tidak tampak terlalu jelas memang, namun jika diperhatikan dari parasnya sungguh tampak seperti putri dari keraton. Krimuning membatin penuh kebingungan. Dalam hatinya seketika penuh dengan pertanyaan. Apakah dibalik mimpi itu tersimpan suatu pertanda. Apakah mimpi itu mengandung makna tertentu. Ataukah mimpi itu ada hubungannya dengan peristiwa hilangnya bapak Krimuning. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu terus bermunculan dalam hati dan juga pikirannya. Hal seperti itu makin membuat Krimuning tidak bisa tenang. Hanya Mak Sukar yang selalu bisa menjadi tempat untuknya berbagi rasa dan perasaannya. Tidak menjadi heran bila di setiap permasalahan Krimuning selalu ada mamaknya yang menemani.

“... Krimuning dikancani mamake menyang daleme Mbah Jito. Mbok lan anak, loro karone padha dheg-dhegane.” (Leksono, 2017:101)

Petikan di atas menggambarkan bagaimana perasaan Krimuning dan Mamaknya ketika akan menghampiri Mbah Jito, seperlu menanyakan suatu hal yang menyangkut dengan mimpi yang dialami Krimuning. Ibu dan anak tersebut coba memberanikan diri untuk mencari suatu petunjuk dengan menemui sesepuh yang dipercayainya. Sembari berharap-harap Mbah Jito bisa menjelaskan makna dibalik mimpi yang ia alami. Saking besarnya rasa penasaran mereka, Krimuning dan juga Mak Sukar tak kuasa menahan kegugupan. Dalam batin keduanya sungguh banyak sekali kekhawatiran, namun juga tak mengalahkan rasa penasaran mereka. Ada hal apa yang sebenarnya tersimpan disebalik mimpinya Krimuning.

Sudah menjadi hal umum bila di jaman yang serba modern seperti sekarang, menjadikan hal yang menyangkut kepercayaan sudah tak dapat lagi dinalar keberadaannya. Beberapa masyarakat ada yang sudah mulai melupakan ajaran-ajaran para leluhurnya dengan alasan semua hal itu tidak dapat dibuktikan dengan cara ilmiah. Melalui petikan-petikan di atas bisa dimengerti bagaimana sifat dari manusia yang sebenarnya mudah sekali terpengaruh pada peristiwa ataupun pengalaman hidup yang dialaminya. Kemudian secara sadar maupun tidak sadar, semua itu disangkut pautkan dengan keberadaan tradisi maupun kepercayaan yang ada di lingkungannya. Sosok Krimuning di sini menjadi salah satu contoh warga yang masih percaya dan memegang sifat-sifat seperti hal tersebut.

## **(2) Mbah Jito**

Seseorang yang memiliki kelebihan seperti ilmu yang lebih tinggi daripada orang lainnya dianggap mampu mengatasi berbagai peristiwa. Hal seperti itu mungkin sudah menjadi biasa bagi Mbah Jito. Sebagai salah satu sesepuh desa di daerahnya, beliau seakan dianggap mempunyai ilmu

kasepuhan atau ilmu yang tidak sembarangan dimiliki oleh seseorang. Beliau dipandang dengan wibawa dan kebijakannya dalam menangani berbagai permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Beliau juga dikenal tidak pelit dalam hal membagikan ilmunya atau sekedar memberi wejangan pada penduduk lain. Selain itu juga sifatnya yang tidak bisa disangka-sangka. Sering kali bergurau dan mencairkan suasana, namun juga bisa serius dan membuat sauna menjadi tegang. Karena sifat yang seperti itu membuat masyarakatnya menyegani dan menghormati keberadaan beliau. Bahkan kepala desa setempat pun jua tak luput dalam menyegani beliau. Tidak sediki orang yang mendatangi Mbah Jito seperlu meminta saran ataupun arahnya. Termasuk Krimuning dan Mak Sukar yang hendak menanyakan tentang bab mimpi yang dialaminya. Bisa dilihat pada cuplikan di bawah ini.

“... Pasaran ya cetha lima. Pahing, Pon, Wage, lan sakpiturute. Kok ya ijek padha digoleki. Ngimpi ya ngimpi, kembange wong turu!” (Leksono, 2017:103)

“Ngimpi ancen kembange wong turu. Nek ajarane simbah buyut, ngimpi iku ana telung prekara. Titiyoni, Gandayoni, Puspa Tajem. Ngimpine Gendhuk iku mau klebu puspa tajem. Prekara wis cedhak lan ora, aku gak wani ndhisiki kersa. Dene iku Dewi Lanjar utawa dudu, gak sah dipikir. Ngoko nek wis titi wanci, Gendhuk sing bakal luwih ngerti. Titiyoni iku ngimpine wong turu sore. Iki kerep diarani kembange wong turu. Gak ana maknane utawa impen-impenen. Kedadeyan sakdurunge kegawa sakjrone ngimpi. Utawa duwe pangarep-arep, kegawa ngimpi. Nek gandayoni iku ngimpine wong turu wis klebu wayah bengi. Isa ana maknane, isa ora.” (Leksono, 2017:107)

“Pisan neh, ngimpi iku mung tandha, rung pesti. Sing tak caritakna iku mau ilmu titene simbah buyut. Dadi ya mung niteni. Ngeling-eling apa sing wis tau klakon. Kabeh iku Gusti sing nemtokna.” (Leksono, 2017:108)

Dilihat dari petikan di atas, bagaimana pandangan Mbah Jito terhadap suatu makna disebalik mimpi. Menurut beliau, mimpi itu hanya bunga tidur. Tidak selalu memiliki ataupun mengandung makna tertentu. Bila mana telah terjadi sama persis antara kenyataan dan mimpi yang dialami, bisa juga hal tersebut hanya sekedar kebetulan saja. Semua hal yang terjadi dan ada di dunia ini sejatinya sudah ada yang mengatur yaitu Allah Yang Maha Kuasa. Semua sudah dipersiapkan dengan sangat sempurna bahkan sebelum manusia tercipta. Bagi masyarakat umum, mimpi hanyalah sekedar mimpi. Bunga tidur yang tidak memiliki arti. Namun berbeda lagi untuk sebagian masyarakat Jawa yang menganggap mimpi bisa jadi suatu pertanda yang diyakini memiliki hubungan dengan tingkah laku manusia di dunia ini. Mbah Jito menjelaskan bahwa sudah sedari dulu masyarakat Jawa melakukan berbagai tindakannya dengan berlandaskan ajaran-ajaran para leluhurnya. Termasuk juga dalam hal mimpi seperti itu.

Dalam petikan di atas dijelaskan adanya tiga perkara golongan mimpi dalam kepercayaan masyarakat Jawa yaitu *titiyoni*, *gandayoni*, dan *puspa tajem*. *Titiyoni* yaitu termasuk mimpi yang dialami manusia ketika tidur di waktu sore. Mimpi jenis ini hanya dianggap orang sebagai bunga



tidur. Hanya mimpi biasa yang tidak memiliki makna sama sekali. Biasanya jenis mimpi seperti ini dialami sebagian orang karena pengaruh kegiatan yang dilakukannya sebelum tertidur atau seseorang itu sedang mengharapkan sesuatu terjadi padanya hingga terbawa ke dalam mimpi. Kemudian ada *gandayoni* yakni jenis mimpi yang dialami manusia ketika tidur di waktu malam hari. Masyarakat Jawa percaya bahwa mimpi di waktu ini bisa saja memiliki ataupun tidak memiliki suatu makna. Lalu jenis mimpi yang terakhir yaitu *puspa tajem* yang menurut Mbah Jito, mimpi yang dialami *Krimuning* termasuk ke dalam mimpi jenis tersebut.

Dalam memberikan pengertiannya Mbah Jito sangat berhati-hati dalam memilih dan memilah setiap perkataannya. Beliau mengerti bahwa tidak bisa sembarangan berkata dalam membahas hal semacam itu. Apalagi di depan bocah seperti *Krimuning* yang bila orang Jawa yang menyebutnya masih bau kencur. Masih labil dalam memilah-milah pemikirannya. Penjelasan mengenai jenis mimpi *puspa tajem* tidak dilanjutkan oleh Mbah Jito. Beliau masih khawatir *Krimuning* belum bisa memahami dan memaknai penjelasannya nanti dengan benar. Oleh sebab itu Mbah Jito meminta *Krimuning* dan ibunya bersabar dalam memahami dan mengerti hal tersebut dengan perlahan. Tidak perlu tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan. Mbah Jito percaya bahwa saat tiba waktunya nanti *Krimuning* bisa lebih mengerti karena semua hal yang terjadi di dunia ini sejatinya sudah ada yang mengatur dan mengawasi. Beliau juga berpesan bahwa semua hal yang diketahuinya hanyalah sebagian ilmu turun temurun yang Mbah Jito dapatkan dari leluhurnya. Ilmu yang hanya digunakan untuk memahami beberapa tanda penting yang mungkin terjadi di dalam kehidupan. Termasuk bab mimpi sepereti itu. Mimpi hanya sekadar tanda yang belum tentu benar adanya. Mbah Jito juga hanya manusia biasa yang memiliki daya terbatas. Tidak memiliki hak untuk mengatur apalagi mendahului kuasa dari sang Maha Pencipta. Manusia hanya bisa berharap, berusaha, dan berdoa, sedangkan yang menentukan semua laku manusia di dunia ini hanyalah Allah Yang Maha Kuasa.

### ***Kepercayaan Pada Tradisi Selamatan***

Selamatan termasuk dalam salah satu tradisi yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. hingga sekarang tradisi tersebut masih tetap dipegang teguh oleh sebagian masyarakatnya. Terlaksananya tradisi selamatan sendiri sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Sang Maha Pencipta atas limpahan rahmat dan juga rejeki yang ia terima. Selain itu selamatan juga biasa dilakukan sebagai wujud rasa syukur karena telah terlaksana atau tercapainya suatu keinginan seseorang. Tradisi ini senantiasa dilestarikan untuk mengingatkan bahwa semua laku, peristiwa, hingga rejeki tiap orang di dunia ini tidak lepas dari peran Sang Maha Baik. Selaras dengan tanggapan Purwadi bahwa tradisi selamatan masih termasuk dalam kegiatan rohaniah manusia

dengan Tuhannya (Purwadi, 2005:22). Melalui tradisi ini masyarakat bisa menambah keakraban dengan sesamanya. Menjaga persaudaraan dengan baik karena sudah menjadi kodrat manusia yang sejatinya tidak bisa hidup sendirian dan masih membutuhkan pertolongan dari orang lain.

Tradisi selamatan tidak selalu harus terlaksana dengan mewah atau meriah. Yang terpenting adalah kesanggupan dan niat ikhlas dari orang yang melakukannya. Biasanya dilaksanakan dengan menggelar doa bersama, yang kemudian dilanjutkan dengan makan hidangan bersama-sama atau sekadar membagikan kelebihan rejeki yang diterimanya. Menurut Lantowa dan Bagtayan adanya doa dalam selamatan tersebut merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan memohon perlindungan-Nya (Lantowa dan Bagtayan, 2017:84). Bab kepercayaan pada tradisi selamatan seperti itu juga dapat ditemui dalam novel KDOA di sini. Tersema di dalam tengah cerita, bagaimana penulis menceritakan tradisi selamatan seperti itu juga masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa terutama di daerah Karimun. Salah satu wujudnya seperti yang dilakukan Krimuning, yang bisa dilihat dalam petikan di bawah ini.

doa selamatan ini sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan bermohon perlindungan

“Titi wanci sing ditemtokna. Sukuran ngluwari uga mungkasi pasa. Wiwit wis ndhisik tekan nggisik. Nyendhekna pit montor, jumangkah nyedhaki watu sing dadi seksi bisu menahi wejangan Krimuning babagan urip-ngaurip. Ngelmu luhur tinggalane leluhur. Ngelmu laku, tumrap lakune wong Jawa. Eman yen ilang, musna, muspra tanpa guna” (Leksono, 2017:76)  
“Ya wis, donga buka Muning dhewe. Donga luwaran uga sukuran, Mbah Modin Wiwit, Usule Murni.” (Leksono, 2017:79)

Petikan di atas menunjukkan waktu utama Krimuning yang sudah bisa menyelesaikan laku puasa seperti yang disarankan oleh Mbah Jito. Berteman restu dari Mbah Jito dan juga ibunya, Krimuning bisa melaksanakan puasa senin-kamis agar dapat mengatur nafsu dirinya yang sejatinya tergolong besar. Wataknya yang masih grusa-grusu atau bisa juga disebut labil. Semenjak melakukan puasa yang disarankan padanya, kini Krimuning sudah lebih bisa mengatur nafsu pribadinya itu. Tidak memendam perasaan sendirian lagi, dan sudah mau bercerita tentang berbagai hal kepada ibu dan juga teman-teman dekatnya. Dan yang lebih penting lagi, Krimuning sudah tidak terlalu sering lagi klayaban di waktu-waktu *surup*. Mulai berubahnya tingkah laku Krimuning yang seperti itu tidak hanya menjadikan mamaknya senang, tetapi teman-temannya pun juga ikut bersyukur mengerti teman dekatnya itu sudah bisa lebih anteng daripada sebelumnya.

Dirasa sudah menjadi lebih baik, maka Krimuning memiliki niatan mengadakan selamatan. Syukuran untuk mengingat dan menyudahi laku puasanya. Bisa dilihat seperti petikan yang ada di atas, bagaimana suasana acara selamatan Krimuning yang terlaksana secara sederhana. Tidak begitu ramai karena keinginan Krimuning yang hanya mau mengundang teman-teman dekatnya saja. Terlaksana di rumahnya dengan sangat sederhana namun mengandung makna dalam bagi

Krimuning dan teman-temannya. Hal tersebut malah makin menjadikan rasa persaudaraan diantara mereka semakin erat. Acara selamatan Krimuning verjalan lancar seperti alir yang mengalir. Meski terlaksana sederhana namun dilakukan dengan serius dan penuh makna.

### ***Kepercayaan Pada Tradisi Ruwatan***

Menurut Pamungkas, ruwat yaitu upacara yang dilaksanakan demi mencari kebaikan dengan berbagai tujuan dan menggunakan cara-cara tertentu (Pamungkas, 2008:08). Masyarakat Jawa percaya bahwa setiap tata laku di dalam upacara ruwatan mengandung suatu makna. Ruwat dipercaya berguna untuk membersihkan keburukan, mensucikan diri, dan menggapai keberkahan dalam hidup. Oleh sebab itu setiap laku dalam upacara ruwatan harus dilaksanakan secara benar dan bersungguh-sungguh. Bagi masyarakat Jawa, golongan sukerta yaitu sebutan untuk golongan manusia yang dianggap memiliki nasib buruk atau kurang baik semenjak dilahirkan. Melalui tradisi ruwat seperti itu diharapkan bisa menolong orang-orang yang termasuk dalam golongan sukerta seperti itu. Upacara ruwat sendiri tidak hanya dilakukan untuk mensucikan diri saja, tetapi juga dilakukan untuk mensucikan sebagian barang yang dianggap keramat. Sebelum upacara dimulai, ada beberapa *uba rampe* atau persiapan yang tentunya harus disiapkan terlebih dahulu. Adanya persiapan seperti itu termasuk dalam syarat wajib sebelum melaksanakan tradisi ruwatan. Selain itu juga upacara tersebut tidak bisa sembarangan dilakukan. Sebelum pelaksanaannya sudah pasti dipersiapkan waktu-waktu tertentu. Biasanya tradisi ini dipimpin oleh seorang dalang, sesepuh, atau seseorang yang dipercaya bisa memimpin berjalannya upacara tradisi ruwat seperti itu. Kepercayaan pada tradisi ruwat juga dijelaskan penulis dalam novel KDOA. Dengan menyangkut pautkan peristiwa yang dialami tokoh utama dengan kebudayaan dan tradisi yang ada di lingkungan sosialnya. Bisa dilihat dalam petikan di bawah ini.

#### **(1) Mbah Jito**

Sebagian besar masyarakat desa Karimun percaya bahwa Mbah Jito memiliki suatu kelebihan. Tidak jadi heran bila Mbah Jito selalu dipercaya masyarakatnya untuk memberikan berbagai wejangan atau nasehat yang berguna untuk kehidupan. Salah satunya melalui adanya kegiatan pengajian selapan rabu legi yang rutin dilaksanakan di Desa Karimun. Pada malam itu, penjelasan tentang bab weton disampaikan dengan lancar. Beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh sebagian masyarakat yang menghadiri pengajian tersebut juga menjadikan penjelasan dari Mbah Jito sebelumnya menjadi lebih jelas lagi. Pertanyaan tentang weton yang dimiliki oleh anak yang lahir ketika waktu *surup* dijawab oleh beliau secara singkat yaitu termasuk julung caplok.

Sebutan itu ditujukan untuk anak-anak yang wetonnya dilihat dari waktu kelahirannya. Bisa dilihat seperti petikan di bawah ini.

“Julung caplok, julung wangi ya julung kembang, julung sungsang. Pisan neh, iku mung aranan. Kanggo pangeling, titenane wong tuwa. Ben gak kelalen wanci apa anake lair. Pati-urip, jodho, rejeki, kabeh wis diatur Gusti. Manungsa sakderma titah. Sakderma nglakoni, mlaku miturut garise dhewe-dhewe. Klebu laire manungsa, Gusti Allah sing ngersakna.” (Leksono, 2017:67)

Dari petikan di atas dapat dimengerti bagaimana Mbah Jito menjelaskan adanya *julung caplok*, *julung wangi*, dan *julung-julung* lainnya tersebut termasuk dalam sebutan-sebutan yang sudah ada sejak jaman dahulu. Para leluhur biasa menggunakan sebutan-sebutan seperti itu sebagai patokan untuk mengingat-ingat waktu ketika anak-anaknya lahir. Selain itu juga digunakan sebagai patokan untuk mengingat beberapa peristiwa penting lainnya. Mbah Jito menjelaskan bahwa hidup, mati, jodoh, rejeki, dan lain-lainnya yang ada di dunia ini sudah diatur sedemikian rupa oleh Allah Yang Maha Kuasa. Semua itu sudah tergaris sejak manusia dilahirkan di dunia ini. Tentang nasib baik atau buruk, tentang hidup sial ataupun beruntung, semua itu sudah menjadi kuasanya Tuhan. Manusia hanya bisa berupaya dan berdoa. Selebihnya bergantung pada kuasa dari Tuhan semesta alam.

Dasar kehidupan orang Jawa yang kental akan kebudayaannya, hingga saat ini berbagai tradisi dan adat istiadat Jawa masih tetap dilestarikan oleh sebagian golongannya. Termasuk tradisi ruwat dalam masyarakat Jawa. biasanya tradisi seperti itu banyak ditemui pada daerah pedesaan yang masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaannya. Setiawan mengatakan bagaimana tradisi ruwatan dianggap dapat membawa berkah dan keselamatan bagi keluarga yang menjalani tradisi tersebut (Setiawan, 2018:129). Ruwat atau ruwatan sudah dilakukan para leluhur sejak jaman dulu. Tradisi tersebut mempunyai tujuan untuk mensucikan golongan sukerta agar terhindar dari nasib buruk apapun yang mungkin akan terjadi dalam kehidupan mereka. Seperti penjelasan Mbah Jito di bawah ini.

“Ruwat ya ruwatan, iku adat utawa budaya wong Jawa kuna sing ngemu karep ngilangi sukerta. Suker iku rereget. Kudu diilangi, diresiki. Anggone resesik ana tata carane. Beda jinis sukerta, beda tata cara. Jinis sukerta maneka werna. Miturut wanci utawa wayah, wektu bayi iku lair.” (Leksono, 2017:71-72)

Sukerta berasal dari kata *suker* yang bisa diartikan sama dengan kotoran atau keburukan. Bagi manusia, keburukan jenis apapun itu mestinya tidak baik bagi kehidupan. Seperti penjelasan Mbah Jito di atas yang menjelaskan bahwa adanya sukerta sejatinya tidak baik bagi kehidupan, oleh karena itu harus dibersihkan atau disucikan. Dalam tata laku ruwatan, diyakini mengandung suatu



tujuan yang dianggap bisa membersihkan sukerta seperti itu. Menurut Mbah Jito, sukerta sendiri memiliki beberapa jenis . Biasanya dilihat dari weton kelahirannya, seperti weton waktu, urutan kelahiran, hingga jumlah keturunan yang ada dalam suatu keluarga.

“Mbah Jito mbabar ruwatan cara pesisiran. Sapa-sapa sing diruwat, ubarampe, ora adoh bedane. Siji sing beda, yaiku nek surakartanan utawa kidulan ruwatan nganggo wayangan. Nek pesisiran rata-rata nanggap barongan. Makna sejatine padha. Bethara Kala dilambangna buta utawa barongan sing dimembakna ndhas singa.” (Leksono, 2017:181)

“Aku ra duwe kuwasa njlentrehna tata cara ruwatan. Iku purba wasesane dhukun utawa bala barongan. Sakelingku sing diruwat dicaplokna barongan..” (Leksono, 2017:182)

Selain membahas jenis-jenis sukerta, Mbah Jito juga menjelaskan hal lain yang masih mempunyai hubungan dengan tradisi ruwat. Bisa dilihat dari petikan di atas, bagaimana Mbah Jito memberikan pembeda tata laku dalam pelaksanaan tradisi ruwat. Menurutnya, tradisi ruwat yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di daerah pesisiran dan surakartaan mempunyai tata cara sendiri-sendiri. Untuk pewujudan Batara Kala, masyarakat yang meruwat dengan cara pesisiran biasanya menggunakan barongan. Barongan yang digunakan pun tidak sembarangan. Umumnya berwujud kepala singa. Bisa juga wujud lain yang menunjukkan ciri khas dari asal daerahnya. Hal itu tentunya dilakukan sudah dengan kesepakatan bersama. Berbeda lagi bila ruwatan dengan menggunakan cara surakartaan. Biasanya masyarakat yang menggunakan cara tersebut menggunakan wayang sebagai pewujudan Batara Kala. Seperti halnya yang dikatakan Kleden bahwa menurut aturan tradisi Jawa, upacara ruwat harusnya disertai dengan pagelaran wayang kulit (Kleden, 2008:09). Wayang yang dipilih pun menggunakan wujud *buta* atau raksasa yang melambangkan Batara Kala. Meski adanya perbedaan seperti itu, namun tujuan diadakannya ruwatan sendiri pun adalah sama. Yakni untuk menghilangkan keburukan dan nasib jelek yang ada dalam kehidupan.

## **(2) Krimuning**

Hampir satu desa pasti sudah mengerti dan mengenal seperti apa salah satu perawan desa Karimun yang bernama Krimuning. Satu-satunya perawan desa yang punya kebiasaan kluyuran diwaktu senja. Seakan tak mengenal kata takut, setiap ia memiliki keinginan berarti hal tersebut harus segera tercapai. Muali dari mencari kebenaran di sebalik candikala, mencari petunjuk dan nasehat kepada Mbah Jito, termasuk menuruti semua permintaan ibunya agar tidak terlalu khawatir terhadap tindakan dan keputusannya. Meskipun sering bertengkar, namun hal itu tidak menjadikan

sedikitpun berkurangnya rasa sayang Krimuning kepada ibunya. Hanya Mak Sukar yang saat ini satu-satunya yang ia miliki dan punyai sebagai penyangga dan penyemangat dalam hidupnya.

Mantab dengan apa yang menjadi keputusannya, Krimuning dan Mak Sukar hanya bisa memasrahkan segala keadaanya pada Tuhan Yang Maha Agung. Mariani mengatakan bahwa keluarga yang memiliki anak termasuk dalam golongan sukerta biasanya akan merasa khawatir dengan status anaknya (Mariani, 2016:44). Dapat dimengerti dari hal tersebut bagaimana sejatinya tidak ada orang tua yang tega ketika melihat anaknya dirundung masalah. Begitu pun Mak Sukar yang teringin melihat anak semata wayangnya itu dapat menjalani kehidupan lebih baik lagi. Dalam batinnya, Krimuning hanya bisa berdoa dan berharap agar kehidupannya bisa menjadi lebih baik lagi dikemudian hari. Lebih bisa menerima dan mengikhlaskan semua kejadian yang menimpa dan telah dilaluinya. Semua itu juga tidak lepas dari doa dan restu dari mamaknya yang senantiasa sabar menghadapi berbagai sifat dan sikap Krimuning. Krimuning mencoba menegarkan hati dan memilih jalan yang sudah menjadi keutusannya. Acara ruwatan untuk Krimuning dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Para warga termasuk pemuda-pemuda desa Karimun saling bahu membahu membantu menyiapkan berbagai persiapan acaranya. Tidak perlu waktu lama, segala hal yang dibutuhkan dalam acara ruwatannya sudah tersedia lengkap. Tinggal menunggu kesiapan dari Krimuning dan juga Mak Sukar selaku yang mempunyai kepentingan langsung. Melalui tuntunan sang ahli ruwat, acara ruwatan Krimuning berjalan dengan lancar dan khitmat. Seperti yang tergambar pada cuplikan di bawah ini.

“Mak Sukar dalah Krimuning lungguh krosi ing ngarepan. Adhep-adhepan karo barongan. Dhukun ruwat jumangkah nyedhaki Mak Sukar. Mak Sukar ngadeg saka lungguhe. Mbuh apa sing dipocapna dhukun ruwat. Ujug-ujug Mak Sukar masrahna anake marang dhukune. Rampung kuwi, Mak Sukar mlipir mangiwa. Krimuning digandheng dhukun ruwat. Jumangkah nyedhaki barongan. Swara trompet lan gamelan tambah sora. Throk! Throk! Throk! Ndhas barongan ngawiti obah lan polah. Tangan tengene dhukun ruwat kaangkat. Menehi tandha, barongan dikon meneng, anteng. Swara gamelan sirep, lirik. Barongan sembah sungkem, marang dhukun ruwat. Ora suwe, ndhas barongan obah lan polah maneh. Dhukun ruwat mundur telung jangkah. Krimuning ditinggal dhewekan. Sing nyawang padha dheg-dhegan. Luwih-luwih Mak Sukar uga kanca cedhake. Nanging Krimuning malah mesam-mesem. Sajak kepranan. Tabuhe gendhing dadi srepek, swasana tambah sigrak. Ngreti-ngreti barongan ndhas singa mangap. Nyaplok Krimuning.” (Leksono, 2017:218-219)

Bisa dilihat pada petikan di atas yang menjelaskan bagaimana jalan acara ruwatannya Krimuning. Dimulai dari pembuka sampai penutupnya acara semua tertata runtut sesuai dengan adatnya. Krimuning dan Mak Sukar sebagai yang empunya hajat kini sama-sama menata kembali

hati dan pikirannya. Mencoba memulai kehidupan baru yang lebih baik lagi. Meski tampak pasrah dan manut pada dukun ruwatnya, sejatinya dalam batin Krimuning tidak hentinya berdoa agar niatannya tersebut berjalan dengan lancar tanpa terhalang hambatan apapun. Diceritakan acara ruwatan Krimuning tersebut dilaksanakan di pelataran rumah Mak Sukar. Ibu dan anak saling duduk berdampingan menghadap barongan. Barongan sendiri disiapkan sebagai media utama upacara ruwat yang menjadi ciri khas dari daerah pesisir terutama Karimunjawa. Dukun ruwat yang siap untuk meruwat Krimuning secara perlahan coba mendekati Mak Sukar. Melalui kalimat tertentu yang dilontarkan, dukun ruwat berhasil membujuk Mak Sukar agar memasrahkan anaknya untuk diruwat. Dengan beriring suara gamelan, Krimuning juga pasrah saat harus dibawa dan digandeng mendekati barongan kepala singa yang sudah ada tepat di hadapannya. Meski senyum Krimuning tampak mengembang lebar, namun tidak dipungkiri bila jauh di dalam batinnya juga merasakan ketegangan yang amat sangat.

### ***Gambaran Nilai Sosial Budaya Dalam Novel KDOA Karya Widyo Babahe Leksono***

Menurut Soekanto nilai yaitu abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya (Soekanto, 1983:161). Nilai biasa digunakan penulis untuk menggambarkan suatu keadaan yang ada di dalam karyanya. Seperti halnya dalam novel KDOA di sini. Babahe coba menyuguhkan cerita dengan menggunakan nilai sosial budaya. Nilai sosial budaya disini digunakan penulis untuk menggambarkan bagaimana interaksi antara masyarakat dengan lingkungan dan kebudayaannya. Menurut Koentjaraningrat nilai budaya sendiri adalah konsep-konsep yang ada dalam pemikiran sebagian masyarakat yang menganggap adanya hal yang bernilai dan berharga di dalam kehidupan yang selanjutnya digunakan sebagai pedoman hidup bermasyarakat (dalam Axiaverona dan Soemanto, 2018:19) Wujud dari interaksinya dapat dilihat dari masyarakatnya yang gemar berinteraksi bersama, suka gotong royong, namun tetap ada dalam batasan unggah-ungguh yang ada. Hal-hal seperti itu akan dijelaskan lebih jauh seperti pada petikan di bawah ini.

“... Warga padha tumplek bleg ing ngarepan omahe Lik Bandoni. Pancen wis dadi adat utawa budayane warga desa Desa Karimun, nek ana salah sijine warga sing lagi kena bebendhu utawa nandang kesrakat, warga liyane padha rerewang. Mbiyantu siji lawan liyane. Urip sambatan utawa gotong royong isih durung luntur.” (Leksono, 2017:05-06)

Diceritakan di Desa Karimun yang masih termasuk dalam daerah pesisir yang kehidupan masyarakatnya disambung dengan sebagian besar mata pencaharian menjadi nelayan. Setiap hari dimulai saat matahari sudah benar-benar tenggelam, para nelayan langsung berangkat melaut untuk mencari ikan. Seperti halnya Lik Bandoni, salah satu penduduk desa Karimunsana. Kala itu tidak

diduga kalau Lik Bandoni akan mengalami peristiwa yang kurang menyenangkan. Hari itu belum sampai menjelang hari mulai berganti, tiba-tiba terdengar suara kentongan yang tidak seperti biasa. Bukan pertanda memasuki waktu subuh, tetapi kentongan yang menandakan bahwa ada warga desa yang sedang mengalami suatu musibah. Para warga langsung berhamburan keluar rumah, mencari asal suara yang berhasil menggegerkan semua orang. Tidak terkecuali Mak Sukar dan juga Krimuning. Hampir semua orang merasa resah dan kebingungan. Ada hal apa sebenarnya yang sampai mengejutkan di waktu seperti itu. Tak lama setelahnya ada beberapa warga yang memberi kabar bahwa seorang warganya sedang tertimpa musibah. Berita yang menyebar yakni tentang perahu yang ditumpangi Lik Bandoni tiba-tiba saja terbalik dan menghempaskan penumpangnya tenggelam begitu saja. Warga yang mengerti peristiwa itu seketika ikut ambil bagian menolong sesama warganya yang sedang dilanda duka tersebut. Ada yang langsung menuju rumah Lik Bandoni dan membantu berbagai persiapan di sana. Ada juga yang langsung ikut merawat jasadnya Lik Bandoni agar bisa segera dibawa menuju ke rumahnya.

Lewat novel KDOA di sini, penulis ingin memperlihatkan bagaimana salah satu budaya yang harusnya dapat senantiasa dipelihara dan dijaga dalam kehidupan. Seperti yang disampaikan Aisah bahwa adanya nilai sejatinya berguna untuk memperlihatkan sejauh mana hubungan antara individu satu dengan lainnya bisa terjalin sebagai anggota masyarakat (Aisah, 2015:06). Budaya membantu dan gotong-royong tanpa pandang bulu. Siapapun itu, tanpa mencari-cari alasan mengapa harus membantu. Budaya yang saat ini mungkin hanya bisa dijumpai di beberapa daerah tertentu saja. Sejalan dengan hal itu, Nurjannah dan Suhendra juga mengatakan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai salah satu sumber utama sistem tata kemasyarakatan yang diharap dapat membentuk sikap mental ataupun pola pikir dari manusia itu sendiri (Nurjannah dan Suhendra, 2012:107). Penulis juga coba mengingatkan bagaimana pentingnya ajaran para leluhur tentang hidup rukun dengan sesama. Masalah besar ataupun kecil semua disangga dan diselesaikan bersama-sama. Tidak akan rugi bila manusia bisa hidup rukun dengan melakukan berbagai hal baik meski sekecil apapun itu. Rasa peduli pada sesama sudah menjadi budaya yang senantiasa dijaga oleh masyarakat Desa Karimun itu sendiri. Seperti tergambar pada petikan di bawah ini.

“Wengi iku katone ora ana warga sing nglaut. Mbokmenawa isih jinja ananing prastawa sing dialami Bandoni. Nanging sing luwih baku dudu iku. Kegawa saka rasa lan kulina, yen ana salah siji warga sing lagi ketaman sungkawa, sakdesa padha melu bela. Iku tradhisi, adat sing isih krumat, ing Desa Karimun lan sakindhenge.” (Leksono, 2017:11)

Dari petikan di atas dapat dilihat bagaimana rasa pedulinya masyarakat Desa Karimun ketika ada salah seorang warganya sedang mengalami musibah. Seperti sudah menjadi kebiasaan masyarakatnya. Permasalahan apapun bila disangga dan dibantu bersama-sama akan lebih terasa



ringen. Rasa persaudaraan juga menjadi lebih erat. Saling membantu tanpa pandang bulu. Tanpa pamrih dan mengharap sesuatu. Begitupun pendapat Ekomila dan Sembiring yang menyatakan bahwa budaya tidak diwariskan melalui gen ataupun hubungan darah, tetapi hal itu diwariskan melalui proses belajar dari keluarga dan lingkungan (Ekomila dan Sembiring, 2012:75). Setidaknya hal semacam itu masih senantiasa terawat hingga kini bagi masyarakat di desa Karimun. Karena kejadian terbaliknya kapal nelayan Lik Bandoni, banyak masyarakat yang menjadi khawatir dan memutuskan tidak ada yang berangkat untuk melaut dulu untuk sementara waktu. Khawatir seakan cuaca sedang sangat tidak mendukung bagi para nelayan mulai untuk melaut lagi. Khawatir juga bila kejadian seperti yang menimpa Lik Bandoni akan terulang kembali.

## SIMPULAN

Novel *Krimuning Dewi Ontang-Anting* termasuk dalam salah satu jenis karya sastra yang ditulis oleh Widyo Babahe Leksono dan diterbitkan di tahun 2017. Novel ini ditulis dengan menggunakan latar cerita daerah Karimunjawa. “Babahe” sendiri lahir di kota Jepara Jawa Tengah yang daerahnya juga terletak tidak terlalu jauh dari pulau Karimunjawa. Tidak menjadi heran bila beliau bisa menjelaskan keadaan daerah Karimunjawa dengan secara gamblang dan luwes. Diceritakan bagaimana kentalnya persaudaraan masyarakat di desa Karimun menjadikan berbagai hal selalu disanggah bersama-sama. Terutama bila sudah menyangkut dengan masalah tradisi dan kepercayaan-kepercayaan yang ada di sekitarnya. Termasuk ketika tokoh Krimuning yang sedang mengalami beberapa masalah sampai-sampai ia minta untuk diruwat. Mengetahui hal itu, masyarakat langsung bergotong-royong ikut menolong. Semuanya ikut membantu mengatasi setiap masalah secara bersama-sama. Selain itu juga masih ada kepercayaan lainnya yang tumbuh dari kebudayaan atau tradisi masyarakat itu sendiri.

Wujud dari kepercayaan-kepercayaan yang dimiliki masyarakat Jawa dalam novel KDOA di sini yaitu 1) kepercayaan pada gugon tuhon, 2) kepercayaan pada tradisi selamatan, dan 3) kepercayaan pada tradisi ruwat. Kepercayaan pada gugon tuhon dalam novel KDOA disuguhkan penulis dengan menceritakan masyarakat Karimunjawa yang masih percaya pada adanya mitos-mitos tentang candikala dan penggolongan makna mimpi. Kepercayaan pada tradisi selamatan juga masih sering dilakukan masyarakatnya sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah atas segala kebaikan yang telah diterimanya. Selanjutnya, kepercayaan pada tradisi ruwat juga masih sangat diperhatikan masyarakatnya. Seperti halnya ruwatan yang dilakukan oleh tokoh Krimuning dengan tujuan untuk mensucikan diri dari berbagai hal yang dianggap kurang baik bagi kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian di sini akan menggunakan kajian antropologi sastra sebagai sarana menjelaskan adanya sangkut paut di antara masyarakat dengan

kepercayaannya. Penelitian di sini juga menjelaskan bagaimana beberapa pandangan langsung dari masyarakat Jawa terhadap kepercayaan-kepercayaan yang ada dalam novel KDOA. dengan menggunakan angket, penelitian di sini mencoba memahami pandangan atau pendapat yang disampaikan oleh masyarakat Jawa langsung. Melalui angket tersebut bisa dihasilkan simpulan, bahwa meskipun jaman makin maju dan berkembang namun tidak sampai menjadikan masyarakat Jawa lupa pada tradisi dan kebudayaan leluhurnya. Bahkan sejatinya masih banyak masyarakat Jawa yang masih dangat memegang teguh menaruh perhatiannya pada adanya tradisi dan kepercayaan-kepercayaan yang ada di kehidupannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Susianti. 2015. *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Ence Sulaiman Pada Masyarakat Tomia*. (online) jurnal, (<http://webcache.googleusercontent.com/php/HUMANIKA/article/>)
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif – dalam bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Arifah, Khairunnisa Noor. 2011. *Gugon Tuhon dalam Masyarakat Jawa pada Wanita Hamil dan Ibu Balita di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga: Suatu Kajian Etnolinguistik*. (Online) Skripsi, (<https://eprints.uns.ac.id/8905/1/>)
- Axiaverona, Reizya Gesleoda dan Soemanto, RB. 2018. *Nilai Sosial Budaya Dalam Upacara Adat Tetaken*. (online) jurnal, (<https://jurnal.uns.ac.id/jodasc/article/>)
- Ekomila, Sulian dan Sembiring, Karmila Br. 2012. *Perubahan Sosial Pada Masyarakat Karo yang Bermigrasi Ke Kota Duri*. (online) jurnal, (<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/>)
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Erviana, Ida. 2019. *Proposisi Ora Ilok Untuk Anak-Anak : Antara Gugon Tuhon Dan Ajaran Kepantasan*. (online) jurnal, (<https://id.scribd.com/document/403672331/Proposisi-Ora-Ilok/>)
- Kleden, Ninuk. 2008. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. (online) jurnal, (<https://webcache.googleusercontent.com/jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article> )
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja.
- Lantowa, Jafar dan Bagtayan, Zilfa A. 2017. *Sistem Religi Masyarakat Jawa dalam Novel Mantra Pejina Ular Karya Kuntowijoyo*. (online) jurnal, (<https://journal.uny.ac.id/index.php/id> )
- Leksono, Widyo Babahe. 2017. *Krimuning Dewi Ontang-Anting*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

- Mariani, Lies. 2016. *Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta*. (online) jurnal (<http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/>)
- Nurjannah dan Suhendra, Robi. 2012. *Kondisi Sosial Budaya Terkait Pendidikan Anak pada Masyarakat Nelayan di Desa Perlis Brandan Barat*. (online) jurnal, (<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/>)
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa-Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra-Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Eko. 2018. *Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal dalam Tinjauan Sosio Kultural Masyarakat Jawa*. (online) jurnal, (<https://webcache.googleusercontent.com/asketik/article/>)
- Suwarni lan Widayati, Sri Wahyu. 2015. *Mengenal Sekilas Tradisi Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.

